

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pendidikan Madrasah Diniyah**

##### **1. Pengertian Madrasah Diniyah**

Kata Madrasah secara etimologi merupakan *isim makan* yang berarti tempat belajar, dari kata *darasa* yang berarti belajar. “Diniyah” berasal dari kata *Din* yang berarti agama.<sup>1</sup>

Secara terminologi istilah madrasah adalah nama atau sebutan bagi sekolah agama Islam, tempat proses belajar mengajar agama Islam secara formal yang mempunyai kelas dan memiliki kurikulum dalam bentuk klasikal.<sup>2</sup>

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan Islam yang telah dikenal sejak lama bersamaan dengan masa penyebaran Islam di Nusantara. Pengajaran dan pendidikan agama Islam timbul secara alamiah melalui proses akulturasi yang berjalan secara halus, perlahan dan damai sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar.<sup>3</sup> Di masa pemerintahan Hindia Belanda hampir semua desa di Indonesia yang penduduknya sebagian beragama Islam terdapat Madrasah Diniyah dengan bermacam-macam bentuk penyelenggaraan.<sup>4</sup> Nama lain Madrasah Diniyah adalah pengajian anak-anak, sekolah kitab, sekolah agama dan lain-lain. Pada waktu itu Madrasah Diniyah mendapat bantuan dari pada sultan / raja-raja setempat.

Sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dari masyarakat, Madrasah Diniyah berjalan sesuai dengan kemampuan para pengasuh dan

---

<sup>1</sup> M. Shodik, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta : Bonafindo Cipta Pratama, 1991), hlm.77

<sup>2</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 3*, (Jakarta : Ichtiar Baru vanhoeve,2002), hlm., 105

<sup>3</sup> Irsal, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, (Jakarta : Depag RI Direktorat Jendral Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2003), hlm. 1

<sup>4</sup> Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta : Depag RI Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2003), hlm. 22

masyarakat pendukungnya, sehingga penyelenggaraan Madrasah Diniyah sangat beragam.<sup>5</sup>

Madrasah Diniyah, ada yang diselenggarakan di dalam pondok pesantren ada yang diselenggarakan di luar pondok pesantren. Dan biasanya orang tua memasukkan anaknya ke Madrasah Diniyah karena merasakan bahwa pendidikan agama di sekolah umum belum cukup dalam menyiapkan keberagaman anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa diniyah semakin diminati dan dipilih masyarakat, baik untuk menambah pendidikan agama yang telah diperoleh di sekolah umum maupun memperdalam dan memperluas pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam bagi siswa yang hanya menempuh pendidikan diniyah.<sup>6</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah, dalam konteks ini Madrasah Diniyah diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik atau warga binaan yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal.

## **2. Dasar Madrasah Diniyah**

### **a. Dasar religius**

Islam memerintahkan belajar pada ayat pertama yang diturunkan pada Rasulullah SAW oleh karena belajar itu adalah kewajiban utama dan sarana terbaik mencerdaskan umat.<sup>7</sup> Perintah belajar tersebut tidak terbatas pada urusan duniawi saja, tapi juga dalam urusan ukhrawi.

Firman Allah SWT dalam al-Quran surat at-Taubah ayat 122:

---

<sup>5</sup> Amin Haedadi, *Petunjuk Teknis Pondok Pesantren*, (Jakarta : Depag RI Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004), hlm. 1

<sup>6</sup> Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Loc. Cit.*, hlm. 25

<sup>7</sup> M. Athiyah Al-abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani A. Gani dan Djochar L.I.S, (Jakarta : Karindo, 2004), hlm. 277

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ  
 طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ  
 يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S Taubah: 122)<sup>8</sup>

Lafadz “*liyatafaqqahuu fidiin*” dalam ayat tersebut memberi isyarat tentang kewajiban memperdalam ilmu agama.<sup>9</sup> Arti seorang muslim perlu mendalami ilmu agama dan mengajarkan kepada orang lain berdasarkan kadar yang diperkirakan dapat memberikan kemaslahatan bagi mereka, sehingga memberikan pengetahuan hukum-hukum agama yang pada umumnya harus diketahui oleh orang-orang beriman. Hal ini disebabkan banyaknya orang yang pintar dalam urusan duniawi namun mereka lalai dalam urusan akherat. Firman Allah SWT:

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ

Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai. (Q.S. ar-Rum: 7).<sup>10</sup>

Jadi belajar agama merupakan suatu hal yang sangat penting bagi seorang muslim sebagai benteng yang dapat menjaga diri dan tetap dalam koridor yang disyariatka. Begitu pentingnya belajar agama

<sup>8</sup> Al-Alily, *Op.Cit.* hlm. 303

<sup>9</sup> Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 159

<sup>10</sup> *Ibid.* hlm. 504

sehingga Allah SWT memberikan kedudukan tinggi pada orang yang memusatkan perhatian mendalam ilmu agama sebagaimana derajatnya orang-orang berjihad dengan harta dan dirinya dalam rangka meninggikan kalimat Allah SWT.

Salah satu cara yang bisa dilakukan dengan belajar di sebuah lembaga yang khusus mengajarkan ilmu-ilmu agama yaitu Madrasah Diniyah .

b. Dasar yuridis

Penyelenggaraan Madrasah Diniyah secara yuridis diatur dalam tata perundangan kita. Sila pertama yang menyebutkan Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki makna bahwa agama dijadikan sebagai pembimbing sekaligus keseimbangan hidup bangsa Indonesia. Ini berarti bahwa lembaga keagamaan seperti Madrasah Diniyah diakui sebagai tempat pembinaan mental spiritual bangsa Indonesia.

Secara konstitusional pasal 29 ayat 2 negara menjamin kebebasan rakyatnya dalam melaksanakan ajaran agamanya. Termasuk kebebasan belajar di Madrasah Diniyah . Pasal 31 ayat 3 menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, salah satunya adalah penyelenggaraan Madrasah Diniyah.

Secara operasional ketentuan Madrasah Diniyah terakhir diatur dalam keputusan menteri agama No. 1 tahun 2001 setelah lahirnya Direktorat pendidikan keagamaan dan pondok pesantren khususnya melayani pondok pesantren dan Madrasah Diniyah. keberadaan Madrasah Diniyah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diperkuat dengan lahirnya Undang-undang No. 20 tahun 2003 terutama pasal 30 ayat 1 hingga 4 yang menyatakan bahwa:<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> A. Qodri A. Azizy dkk., *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah : Pertumbuhan Dan Perkembangan*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), hlm. 58-59

- 1) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama sesuai dengan peraturan perundangan. Ini berarti pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan oleh pemerintah (pendidikan keagamaan negeri) dan dapat diselenggarakan oleh masyarakat (pendidikan keagamaan swasta).
- 2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama.
- 3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal. Ketentuan ini memberikan ruang yang sangat luas pada lembaga pendidikan keagamaan untuk menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal persekolahan, non formal seperti kursus, pelatihan, kelompok belajar keagamaan (majlis ta'lim), atau jalur informal seperti pendidikan dalam keluarga.
- 4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera dan bentuk lain yang sejenis. Kata pendidikan diniyah tersebut mencakup seluruh aspek pendidikan diniyah.

### **3. Proses Pembelajaran Di Madrasah Diniyah**

#### **a. Tujuan Pembelajaran**

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam. Pendidikan dan pengajaran pada Madrasah Diniyah bertujuan untuk memberikan tambahan dan pendalaman pengetahuan agama Islam kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama di sekolah umum.<sup>12</sup> Karena di Madrasah Diniyah memang khusus untuk mempelajari ilmu-ilmu agama yang meliputi Quran – Hadits, Aqidah Akhlak, Tajwid, Fiqih, Sejarah

---

<sup>12</sup> Irsal, *Op.Cit.*, hlm. 3

kebudayaan Islam, Bahasa Arab, Praktek Ibadah dan lain-lain. Sehingga tujuan pendidikan di Madrasah Diniyah adalah untuk :

- 1) Memberikan bekal kemampuan dasar kepada warga belajar untuk mengembangkan kehidupannya sebagai :
- 2) Pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia.
- 3) Warga negara Indonesia yang berkepribadian, percaya pada diri sendiri, serta sehat jasmani dan rohaninya.
- 4) Membina warga belajar agar memiliki pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya
- 5) Mempersiapkan warga belajar untuk dapat mengikuti pendidikan lanjutan pada Madrasah Diniyah .<sup>13</sup>

Dalam hal ini, Madrasah Diniyah termasuk lembaga pendidikan non formal terdapat 4 tujuan pendidikan yaitu :

- 1) Tujuan umum pendidikan

Tujuan umum pendidikan/tujuan pendidikan nasional adalah tujuan umum yang hendak dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia, dan merupakan rumusan daripada kualifikasi terbentuknya setiap warga negara yang dicita-citakan bersama.<sup>14</sup> Sebagaimana tertuang dalam undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3, yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Amin Haedari, *Loc.Cit.*,

<sup>14</sup> Zuhairini, et.all, *Metodologi Pendidikan Agama, Op.Cit.*, hlm. 32

<sup>15</sup> Undang-undang Sisdiknas, *Op.Cit.*, hlm. 5-6

## 2) Tujuan Institusional

Tujuan institusional adalah tujuan yang diharapkan dicapai oleh lembaga atau jenis tingkatan sekolah sebagai tujuan antara untuk sampai pada tujuan umum.<sup>16</sup>

Untuk itu tujuan institusional Madrasah Diniyah adalah tujuan yang secara umum harus dicapai oleh keseluruhan program Madrasah Diniyah.<sup>17</sup>

Agar lebih jelas tujuan institusional secara umum maupun khusus untuk setiap jenjang pendidikan pada Madrasah Diniyah dapat dilihat uraian sebagai berikut :

### a) Tujuan institusional Madrasah Diniyah

#### (1) Tujuan umum

Tujuan institusional umum Madrasah Diniyah ialah sebagai berikut :

- (a) Memiliki sikap sebagai seorang muslim yang bertaqwa dan berakhlak yang mulia
- (b) Memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik
- (c) Memiliki kepribadian yang baik, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani
- (d) Memiliki pengalaman/pengetahuan, ketrampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya
- (e) Memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Allah SWT guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat

#### (2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam bidang pengetahuan ialah agar siswa :

- (a) Memiliki pengetahuan tentang agama Islam

---

<sup>16</sup> Nana Sudjana, *Op.Cit.*, hlm. 58

<sup>17</sup> Irsal, *Op.Cit.*, hlm. 14

- (b) Memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam
- b) Tujuan institusional khusus dalam bidang pengalaman, ialah agar siswa :
- (1) Dapat mengamalkan ajaran Islam
  - (2) Dapat belajar dengan cara yang baik
  - (3) Dapat bekerja sama dan dapat mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan masyarakat
  - (4) Dapat menggunakan bahasa Arab dengan baik serta dapat membaca dan memahami kitab berbahasa Arab
  - (5) Dapat memecahkan masalah berdasarkan pengalaman dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang dikuasai berdasarkan ajaran agama Islam
- c) Tujuan institusional khusus dalam bidang nilai dan sikap, ialah agar siswa :
- (1) Cinta terhadap agama Islam dan berkeinginan untuk melakukan ibadah shalat dan ibadah lainnya
  - (2) Berminat dan bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan
  - (3) Mematuhi disiplin dan peraturan yang berlaku
  - (4) Menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lain yang tidak bertentangan dengan ajaran Agama Islam
  - (5) Memiliki sikap demokratis dan mencintai sesama manusia dan lingkungan sekitarnya
  - (6) Menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal
  - (7) Menghargai waktu, hemat dan produktif
- 3) Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler adalah penjabaran tujuan institusional yang berisi program-program pendidikan dalam kurikulum lembaga pendidikan. Tujuan ini menggambarkan siswa yang sudah

memperoleh pendidikan dalam bidang-bidang studi yang diajarkan dalam lembaga pendidikan tertentu.<sup>18</sup>

Tujuan kurikuler merupakan tujuan yang dimiliki tiap bidang studi, dan masing-masing bidang studi mempunyai tujuan yang berbeda-beda

#### 4) Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional/tujuan pembelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai setelah program pembelajaran. Tujuan tersebut adalah penjabaran dari tujuan kurikuler, yang merupakan perubahan sikap atau tingkah laku secara jelas.<sup>19</sup>

#### b. Metode pembelajaran

Metode adalah “jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan”. Sedangkan pembelajaran berarti "kegiatan belajar-mengajar yang interaktif yang terjadi antara peserta didik dan pendidik yang diatur dalam rangka mencapai tujuan tertentu"

Dengan demikian yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah "cara-cara yang mesti ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu".<sup>20</sup>

Dalam penyampaian pembelajaran dapat digunakan beberapa metode, seperti :

##### 1) Metode ceramah

Ialah "cara penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa".<sup>21</sup> Disamping menerangkan materi, guru dapat menyisipkan cerita-cerita dari al-Quran dan hadits

---

<sup>18</sup> Nana Sudjana, *Op.Cit.*, hlm. 58

<sup>19</sup> Zuhairini, *et. al, Op.Cit.*, hlm. 34

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 73

<sup>21</sup> Arif Armei, *Pengantar Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 153

## 2) Metode tanya jawab

Digunakan untuk lebih menetapkan penguasaan materi pelajaran serta pemahaman terhadap suatu masalah. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun hendaknya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman warga belajar

## 3) Metode diskusi

Digunakan dalam rangka membimbing warga belajar berpikir rasional untuk mencari kebenaran suatu pendapat berdasarkan alasan atau dalil yang tepat

## 4) Metode demonstrasi

Digunakan untuk memperagakan atau mempertunjukkan contoh suatu proses atau perbuatan, seperti bagaimana gerakan shalat yang benar

5) Metode latihan (*drill*)

Digunakan untuk melatih warga belajar secara langsung, memahami suatu masalah, seperti mencoba melakukan tata cara ibadah haji (manasik haji) dengan bantuan benda-benda lain.<sup>22</sup>

## c. Media dan Fasilitas

Idealnya sebuah madrasah memiliki ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, mushola, ruang kesehatan, perpustakaan, gudang dan kamar mand.<sup>23</sup> Kondisi tanah, ruang, dan gedung dibuat senyaman mungkin untuk mendukung kegiatan belajar mengajar selain itu ruang kelas harus disesuaikan dengan jumlah peserta didik dan didukung dengan perabotan dan perlengkapan yang menunjang kelancaran proses pembelajaran

---

<sup>22</sup> Irsal, *Op.Cit.*, hlm. 41-42

<sup>23</sup> A. Qodri A. Azizy, *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Madrasah Diniyah*, (Jakarta : Depag,2003), hlm.7

d. Peserta didik

Pesertas didik Madrasah Diniyah adalah individu yang sedang membentuk jati dirinya melalui proses pembinaan agar menjadi insan yang beriman dan bertaqwa. Mereka belajar di Madrasah Diniyah untuk mendapatkan ilmu baik dari ubudiyah dan muamalah. Konsep yang ada pada Madrasah Diniyah adalah pendidikan seumur hidup. Tidak memandang usia atau waktu artinya peserta didik dituntut belajar dimanapun mereka berada.

e. Pendidik

Para pendidik Madrasah Diniyah adalah orang yang bertanggung jawab memberikan bantuan belajar dan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, khalifah di bumi sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.

Pendidik di Madrasah Diniyah umumnya mempunyai latar belakang non keguruan dan motifnya bukan atas dasar profesi, melainkan untuk dakwah, mengisi waktu luang, menanti peningkatan sebagai pegawai dan ada pula karena menanti nikah.<sup>24</sup>

## **B. Kurikulum Pendidikan Madrasah Diniyah**

### **1. Pengertian Kurikulum Pendidikan**

Sebelum berbicara tentang pengembangan kurikulum Madrasah Diniyah secara detail, perlu kiranya diketahui konsep dasar atau hakikat kurikulum itu sendiri.

Setiap kegiatan ilmiah apapun memerlukan suatu perencanaan dan organisasi. Kegiatan tersebut harus dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Hal demikian berlaku di dalam dunia pendidikan, yang di dalamnya terdapat adanya program yang mapan dan dapat menghantarkan proses pendidikan sampai tujuan yang diinginkan. Proses pelaksanaan

---

<sup>24</sup> A. Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung : Mizan, 1998), hlm. 43.

sampai pada evaluasi dalam pendidikan, penulis sebut dengan istilah kurikulum. Adapun mengenai kurikulum para ahli pendidikan masih terdapat perbedaan di dalam memberikan definisi, walaupun pada intinya muaranya adalah sama.

David Pratt Dalam *Curriculum Design and Development*, mendefinisikan: “*Curriculum is an organized set of formal education and or training intention*”<sup>25</sup> Artinya kurikulum adalah suatu bentuk satuan yang diorganisir dalam pendidikan formal atau pelatihan.

Menurut Peter F. Oliva dalam *Developing the Curriculum* bahwa: “*equeted curricullum with the educational program, and divided it into four basic element : (1) the program of studies, (2) the program of experience, (3) the program of services, and (4) the hidden curricullum.*” Artinya kurikulum dalam program pendidikan terbagi menjadi empat unsur : (1) program studi, (2) program pengalaman, (3), program layanan, dan (4) kurikulum tersembunyi.<sup>26</sup> Sedangkan Abdul ‘Alim Ibrahim dalam *Al-Mumakhah al-Lati Al-Mudaris al-Lughoh al- Arabiyah* berkata :

وَمَعْنَى الْمِنْهَاجِ هُوَ خُطَّةُ الْعَمَلِ هُوَ فِي الْمَيْدَانِ الْمُدْرَسِيِّ يَشْتَمِلُ عَلَى أَنْوَاعِ الْحَبْرَاتِ الَّتِي تُوصِلُهَا الْمُدْرَسَةُ إِلَى التَّلَامِيذِ<sup>27</sup>  
 "Arti kurikulum adalah rencana kerja di dalam lingkup madrasah yang memuat berbagai macam materi pembelajaran yang disampaikan madrasah kepada peserta didik."

William B. Regan dalam Hendyat Soetopo (1986), memberikan definisi kurikulum secara tradisional, sebagai berikut: “*Traditionality, the curriculum has meant the subject taught in school, or course of study*”.<sup>28</sup>

Menurut pengertian tradisional, kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah atau bidang studi.<sup>29</sup>

<sup>25</sup> David Pratt, *Design and Development Curriculum*, (New York: Harcourt Brace Javanovich Publishers, 1980), hlm. 4.

<sup>26</sup> Peter F. Oliva, *Developing the Curriculum*, (Boston : Little, Brown and Company, tth), hlm. 7.

<sup>27</sup> Abdul ‘Alim Ibrahim dalam *Al-Mumakhat al-lati Al-Mudaris Al-Lughot Al-Arobiyah*, (Dahar: ma’arif), hlm. 32

<sup>28</sup> Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1986), hlm. 12

Fatah Syukur (2003) mengatakan: Kurikulum merupakan rencana pelajaran yang dipakai sebagai patokan dalam proses pembelajaran yang mengacu kepada tujuan suatu lembaga pendidikan.<sup>30</sup> Sedangkan menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern ialah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah/madrasah.<sup>31</sup>

Pandangan modern ini dapat juga diartikan kurikulum secara luas yang meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah/madrasah. Sedangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun tahun 2003 menyebutkan bahwa: “kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”<sup>32</sup>

Pengertian yang lebih lengkap dapat kita ketahui dari pendapat Soegarda Purba Kawatja dalam bukunya “*Ensiclopedi Pendidikan*” sebagai berikut:

- a. Suatu kelompok mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk dapat lulus (mendapat sertifikat) dalam satu bidang tertentu.
- b. Suatu rencana umum mengenai isi atau bahan pelajaran khusus, yang oleh sekolah atau pendidikan disajikan untuk lulus atau dapat memasuki suatu jenjang.
- c. Suatu kelompok pelajaran atau pengalaman yang diperoleh si pelajar di bawah bimbingan sekolah.<sup>33</sup>

<sup>29</sup> S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 9

<sup>30</sup> Fatah Syukur, *Dinamika Madrasah Dalam Masyarakat Industri*, (Semarang, PKPI2-PMDC, 2003), hlm. 136.

<sup>31</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdalarya, 1994), hlm. 53.

<sup>32</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, (Jakarta: Bhakti Dharma Bhakti, 2003), hlm. 5

<sup>33</sup> R. Soegarda Purba Kawatja, *Ensiclopedi Pendidikan*, (Jakarta : Gunung Agung, 1982), hlm. 188

Pengertian kurikulum secara tradisional hanyalah mendasarkan penguasaan mata pelajaran semata, sehingga pengertian kurikulum ini hanya mengandung dua hal pokok, yaitu:

- a. Isi kurikulum adalah mata pelajaran ( *Subject Matter* ) yang diberikan sekolah kepada anak didik.

Kurikulum sebagai rencana pembelajaran adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan peserta didik. Dalam arti kurikulum terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang harus diselesaikan peserta didik selama masa pembelajaran.

Kurikulum Madrasah Diniyah merupakan hak penyelenggara. Namun Departemen Agama mengembangkan kurikulum Madrasah Diniyah dengan struktur program pengajarannya adalah sebagai berikut :

NO	KELOMPOK	MATA PELAJARAN	CAKUPAN
1	Dasar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Al Qur'an / Tafsir</li> <li>2. Al Hadits</li> <li>3. Tauhid/Aqidah</li> <li>4. Aswaja</li> </ol>	Kelompok mata pelajaran Dasar dimaksudkan agar peserta didik memahami tentang dasar – dasar pokok Agama Islam, beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia .
2.	Pokok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Syari'ah/Fiqih</li> <li>2. Bhasa Arab :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Nahwu</li> <li>b. Shorof</li> <li>c. Insyah</li> <li>d. Tahaji</li> <li>e. Imlah</li> </ol> </li> </ol>	Kelompok Mata Pelajaran Pokok Dimaksudkan Agar Peserta Didik Memahami Tentang Pokok – Pokok Agama Islam, Yang Meluputi Tentang Hukum – Hukum Islam, Serta Alat

		3. Ilmu Tajwid 4. Tarekh Islam	– Alat Untuk Mamahami Sumber – Sumber Hukum Islam, Serta Memahami Sejarah Asal Usul Agama Islam.
3.	Khusus	2. Khoth/ Kaligrafi 3. Praktek Ibadah 4. Muhafadhoh	Kelompok mata pelajaran Khusus dimaksudkan agar peserta didik mempunyai keahlian dalam bidang ketrampilan.

- b. Tujuan utama pendidikan atau kurikulum adalah agar anak dapat menguasai mata pelajaran yang disimbulkan dalam bentuk ijazah atau sertifikat.<sup>34</sup>

Dalam perkembangannya, kurikulum tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran, seperti yang telah didefinisikan oleh Harold Alberty, bahwa kurikulum adalah:

*“The Nature curriculum defined as the some total of student activities wach the school sponsors for porpose of achieving its objective will be influenced by the valves held by those who determine what shall be thought”*.<sup>35</sup>

“Pada hakekatnya kurikulum diartikan sebagai keseluruhan aktifitas siswa yang mana sekolah mendorong untuk mencapai tujuan tertentu yang akan dipengaruhi oleh berbagai nilai yang dianut dan ketentuan yang diajarkan”.

Memperhatikan rumusan-rumusan kurikulum di atas dapat penulis pahami bahwa pandangan terhadap kurikulum sebagai program pendidikan mencakup:

- a. Sejumlah mata pelajaran atau organisasi pengetahuan.

<sup>34</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Sinar Baru, 1991), hlm. 4.

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 262

- b. Pengalaman belajar atau kegiatan belajar.
- c. Program belajar (*plan for learning*) untuk siswa.
- d. Hasil belajar yang diharapkan.

Apabila semua unsur-unsur di atas harus ada dalam satu rumusan pengertian, maka menurut penulis, kurikulum diartikan dengan:

“Program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan pribadi dan kompetensi sosial anak didik”.

## 2. Dasar - dasar Pokok Landasan Penyusunan Kurikulum

Kegiatan pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang suatu dengan adanya manusia. Artinya, sejak adanya manusia telah ada usaha-usaha pendidikan, dalam rangka memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk hidup secara mandiri di dalam masyarakat. Sistem pendidikan yang dianut oleh setiap negara akan mewarnai operasionalisasi pendidikannya, baik menganut isi bentuk struktur, maupun komponen pokok pendidikan yang lain.<sup>36</sup>

Upaya pendidikan sebagai suatu sistem, dengan demikian akan selalu gayut pada landasan yang digunakan dalam proses pendidikan. Landasan pendidikan pada hakekatnya adalah dasar-dasar, titik pijak yang melandasi operasionalisasi sistem pendidikan. Oleh karena itu demi tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang diinginkan, maka di dalam menyusun kurikulum harus menggunakan acuan dan asas-asas itu dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa tolak ukur, menurut H. Muhammad Ali, tolak ukur tersebut meliputi:

- a. Arah kurikulum mengacu kepada sesuatu yang diyakini kebenarannya atau kebajikannya oleh masyarakat.
- b. Pengalaman belajar yang diharapkan dapat diperoleh siswa melalui pendidikan disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

---

<sup>36</sup> Kunaryo Hadi Kusuma, dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Semarang : IKIP, Semarang Press Cet. II, 1996), hlm. 48.

- c. Materi yang menjadi isi kurikulum disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Proses belajar mengajar berpedoman pada teori-teori psikologi perkembangan.<sup>37</sup>

Menurut Nana Sudjana, ada tiga komponen pokok yang menjadi landasan penyusunan kurikulum, ketiga landasan tersebut adalah “Landasan Filosofis, Landasan Sosial, dan Landasan Psikologi”.<sup>38</sup>

a. Landasan Filosofis

Upaya pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pemikiran-pemikiran filsafati yang terjadi dibelakang peristiwa pendidikan. Filsafat sebagai ilmu semua ilmu, berperan untuk mempersoalkan dan mengkaji segala sesuatu yang berada di “belakang” peristiwa pendidikan.<sup>39</sup>

Landasan filosofis sebagai salah satu fondasi dalam pelaksanaan pendidikan bergayut dengan sistem nilai. Sistem nilai merupakan pandangan seseorang tentang “sesuatu” terutama berkaitan dengan arti kehidupan (Pandangan Hidup). Bagi bangsa Indonesia, pandangan hidup bangsa adalah Pancasila. Oleh karena itu kaidah dan norma sosial maupun sistem nilai yang dianut secara nasional mengacu kepada Pancasila.

Berkenaan dengan itu, bahwa landasan filosofis yang dimaksudkan sebagai pedoman di dalam menyusun Kurikulum, sangatlah diperlukan terutama untuk menyusun arah dan tujuan pendidikan. Pentingnya landasan filosofis bagi dunia pendidikan, sebagaimana dijelaskan Omar Muhammad Al-Syaibani sebagai berikut:

---

<sup>37</sup> Muhammad Ali, *Perkembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung : Sinar Baru, 1992), hlm. 3

<sup>38</sup> Nana Sudjana, *op. cit*, hlm. 9.

<sup>39</sup> Kunaryo Hadi Kusuma, *dkk, op. cit*, hlm. 49.

“Sesungguhnya kajian filsafat pendidikan dapat memberi sumbangan yang dinamik dalam usahanya untuk membina pandangan dan usaha menolong untuk menemukan serta meningkatkan hubungan-hubungan apa yang dilakukan. Selain itu juga hubungan-hubungan, serta usaha-usahanya sendiri dan usaha-usaha orang lain”.<sup>40</sup>

b. Landasan Sosial Budaya

Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan adalah proses sosialisasi melalui interaksi insani menuju manusia yang berbudaya. Dalam konteks ini maka “Anak-anak diharapkan pada budaya manusia, dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya serta dipupuk kemampuan dirinya menjadi manusia yang berbudaya”.<sup>41</sup>

Dengan demikian pendidikan harus mengantisipasi tuntutan hidup sehingga mampu menyiapkan anak didik agar dapat hidup secara wajar sesuai dengan sosial budaya masyarakat. Dalam konteks inilah kurikulum harus dapat menjawab tantangan bukan hanya dari segi programnya tetapi juga pendekatan strategi pelaksanaannya. Dalam hal ini Al- Syaibani menjelaskan:

“Adalah menjadi kewajiban pendidikan agar ia menguatkan pertaliannya dengan masyarakat dan kebudayaan tempat pendidikan berlaku. Memelihara kebudayaan dan masyarakat ini dalam menentukan tujuan-tujuannya, menyusun kurikulum dan menentukan metode serta alat mengajarnya. Ia juga harus memperhatikan perkembangan-perkembangan, perubahan-perubahan dan pertukaran-pertukaran yang berlaku dalam berbagai bidang kehidupan dan turut serta mengendalikan perubahan yang diinginkan dan membimbing perubahan dan pertukaran-pertukaran tersebut”.<sup>42</sup>

Dalam pandangan Islam manusia telah ditakdirkan Allah untuk berkembang dan tumbuh melalui proses dialektis dan interaktif dengan lingkungannya, sehingga fitrah yang menjadi potensi dasar

---

<sup>40</sup> Omar Muhammad Al- Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm. 34-35.

<sup>41</sup> Nana Sudjana, *op. cit*, hlm. 11-12

<sup>42</sup> Omar Muhammad Al- Syaibani, *op. cit*, hlm. 531.

hidupnya dapat berkembang wajar dan setahap demi tahap menuju tujuan yang tetap. Dalam proses inilah terletak pentingnya pembimbing atau pendidik, sebagaimana dijelaskan H. M. Arifin, “Manusia memerlukan pembimbing atau pendidik yang kompeten dan profesional dengan pegangan nilai-nilai manusia yang kultural edukatif”.<sup>43</sup>

c. Landasan Psikologi

Landasan psikologi ini mempunyai dua dimensi yang saling berkaitan, yaitu: *Satu*, teori belajar ( bagaimana sebenarnya siswa belajar?). *Dua*, hakekat pelajar secara individual, antara lain berkenaan dengan taraf: motivasi, kesiapan, pematangan intelektual, dan latar belakang pengalaman.<sup>44</sup>

Kontribusi psikologi terhadap kurikulum memiliki dua hal. Pertama, Manajemen konseptual dan informasi akan membantu perencanaan pendidikan. Kedua, berisi metodologi-metodologi yang dapat diadaptasikan untuk penelitian untuk penelitian pendidikan.<sup>45</sup> Pertanyaan mengenai pengembangan mata pelajaran, model-model dan metodologi-metodologi adalah bermacam-macam dan informasi sering tidak lengkap dan kontradiksi. Tidak terdapat teori-teori psikologi, tetapi hanya ada jajaran studi-studi dan teori-teori dari pada perbedaan tingkat kecanggihan. Tidak kurang, berapa bidang telah dikembangkan secara cukup untuk menawarkan petunjuk-petunjuk kepada pendidikan dan perencanaan kurikulum. Namun yang jelas , bahwa pengetahuan psikologis akan membantu para pengembang kurikulum agar lebih realitis dalam memilih tujuan-tujuan, tetapi tidak akan menentukan tujuan tujuan-tujuan apa seharusnya.

---

<sup>43</sup> H. M. Arifin, *Ilmu Pengetahuan Pendidikan Islam suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdiplier*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm. 146.

<sup>44</sup> S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, Cet ke- 1, 1989), hlm. 26.

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 27

Dan diantara cabang-cabang psikologi yang paling penting dan menjadi landasan kurikulum adalah psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan terutama diperlukan dalam menetapkan isi kurikulum yang diberikan kepada siswa, agar tingkat keluasan dan kedalaman bahan belajar sesuai dengan taraf perkembangan kondisi dan keadaan anak didik.<sup>46</sup>

Memperhatikan pentingnya psikologi belajar dan psikologi perkembangan di atas, maka Zakiyah Darajat menetapkan prinsip-prinsip yang seharusnya dipakai dalam penyusunan kurikulum, yaitu: “prinsip relevansi, prinsip efektifitas dan efisiensi, prinsip kesinambungan, prinsip fleksibilitas, prinsip berorientasi pada tujuan, prinsip pendidikan seumur hidup”.<sup>47</sup>

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum :

1) Prinsip Relevansi

Relevan di sini dimaksudkan adanya kesesuaian antara hasil kurikulum dengan tuntutan kehidupan yang ada di masyarakat. Kurikulum hendaknya dikembangkan sesuai dengan lingkungan murid, tuntutan pekerjaan, perkembangan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.<sup>48</sup> Sesuai dengan pepatah “*education as cultural conservation*” yang berarti pendidikan sebagai pemelihara kebudayaan

---

<sup>46</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, Et. 1, Cet .ke- II, 1996), hlm. 56.

<sup>47</sup> Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hlm. 125-127.

<sup>48</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPF, 1988), hlm. 152.

## 2) Prinsip Efektifitas dan Efisiensi

Prinsip efektifitas yang dimaksudkan adalah sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang telah ditentukan. Efektifitas di sini ditinjau dari mengajar guru dan belajar peserta didik.

Proses pembelajaran dikatakan efisien jika usaha, biaya dan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran tersebut dapat merealisasi hasil yang optimal. Pengembangan kurikulum dianggap efisien jika hasil yang dicapai (*output*) sesuai dengan usaha yang dikeluarkan (*input*).

## 3) Prinsip Kesenambungan

Kesenambungan dalam pengembangan kurikulum menyangkut adanya hubungan yang saling terkait antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan terutama mengenai bahan pelajaran.

## 4) Prinsip Fleksibilitas

Prinsip ini menunjukkan bahwa kurikulum adalah tidak kaku. Hal ini berarti bahwa di dalam penyelenggaraan proses pembelajaran harus diperhatikan kondisi perbedaan yang ada pada peserta didik.

## 5) Prinsip Berorientasi pada Tujuan

Prinsip ini berarti sebelum bahan/materi pelajaran ditentukan maka terlebih dahulu menentukan tujuan. Dengan kejelasan tujuan, guru dapat menentukan secara tepat tentang metode mengajar, alat pengajaran dan evaluasi.

## 6) Prinsip Pendidikan Seumur Hidup

Prinsip pendidikan seumur hidup diharapkan agar sekolah/madrasah tidak saja memberi pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan pada saat peserta didik tamat dari sekolah/madrasah. Namun juga memberikan bekal kemampuan untuk dapat menumbuhkembangkan dirinya sendiri. Dalam hal ini

sesuai pendapat George F. Kneller bahwa: "*Education is the process of self realization in which the self realizes and develops all its potentials*".<sup>49</sup> Yang artinya bahwa Pendidikan adalah suatu proses keinsyafan atau penyadaran diri dalam merealisasikan dirinya dan mengembangkan semua potensinya.

### 3. Komponen Kurikulum

S. Nasution mengatakan bahwa komponen kurikulum itu meliputi: "Komponen tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar dan penilaian".<sup>50</sup>

Berkaitan dengan kurikulum ini Nana Sudjana menguraikan secara struktural tentang komponen kurikulum menjadi empat, yaitu: "Tujuan, isi dan struktur program, strategi pelaksanaan, dan evaluasi".<sup>51</sup>

Memperhatikan rumusan diatas dapat penulis simpulkan bahwa komponen kurikulum itu terdiri dari:

- a. Komponen tujuan
- b. Komponen isi
- c. Komponen Strategi pelaksanaan
- d. Komponen evaluasi dan penilaian

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Komponen tujuan

Yang dimaksud tujuan kurikulum adalah "Arah atau saran yang hendak dipakai oleh proses penyelenggaraan pendidikan".<sup>52</sup>

Dengan demikian "Tujuan kurikulum pada hakekatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik".<sup>53</sup>

---

<sup>49</sup> George F. Kneller, *Logic And Language Of Education*, (New York: John Willey And Sons, Inc, 1966), hlm. 14-15.

<sup>50</sup> S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Aditya Bakti, 1991), hlm. 3.

<sup>51</sup> Nana Sudjana, *op. cit*, hlm. 21.

<sup>52</sup> H. Muhammad Ali, *op. cit*, hlm. 52.

<sup>53</sup> Nana Sudjana, *op. cit*, hlm. 21

Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan maka tujuan kurikulum haruslah dijabarkan dari tujuan umum pendidikan. Rumusan tujuan kurikulum tersebut haruslah terlebih dahulu ditetapkan sebelum menyusun dan menetapkan isi kurikulum, strategi pelaksanaan dan evaluasi.

b. Komponen isi/ bahan Pelajaran

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Dengan demikian isi kurikulum bukan hanya mencakup mata pelajaran tetapi juga termasuk pengalaman kerja.

Dalam menentukan isi kurikulum haruslah mempertimbangkan beberapa aspek atau kriteria isi kurikulum yang baik. Dalam hal ini Hilda Taba mengatakan bahwa kriteria isi kurikulum itu adalah:

- 1) Isi kurikulum harus valid (*shahih*) dan signifikan (terpercaya).
- 2) Isi kurikulum harus berpegang pada kenyataan-kenyataan dilapangan.
- 3) Kedalaman dan keluasan isi kurikulum harus seimbang.
- 4) Kurikulum menjangkau tujuan yang luas, meliputi pengetahuan, ketrampilan dan sikap.
- 5) Isi kurikulum harus dapat dipelajari dan disesuaikan dengan pergaulan siswa.
- 6) Isi kurikulum harus dapat memenuhi kebutuhan dan menarik minat siswa.<sup>54</sup>

c. Komponen Strategi pelaksanaan

Pelaksanaan kurikulum pada hakekatnya adalah upaya mewujudkan program pendidikan dan komponen strategi pelaksanaan memberi petunjuk bagaimana kurikulum itu dilaksanakan di sekolah. Sedangkan proses belajar mengajar merupakan wujud nyata pelaksanaan kurikulum pendidikan.

---

<sup>54</sup> H. Muhammad Ali, *op. cit*, hlm. 96

Untuk dapat melihat pelaksanaan strategi kurikulum dapat dikonkritkan ke dalam berbagai cara, diantaranya adalah sebagaimana dijelaskan oleh Burhan Nurgiyantoro sebagai berikut:

“Strategi pelaksanaan kurikulum dapat dilihat dari cara yang ditempuh dalam pelaksanaan pengajaran, bimbingan dan konseling, pengaturan kegiatan sekolah secara keseluruhan, pemilihan metode pengajaran, alat atau media pengajaran dan sebagainya”.<sup>55</sup>

Sedangkan proses belajar mengajar sebagai wujud nyata pelaksanaan kurikulum merupakan suatu sistem yang terdiri dari sejumlah komponen di dalam pelaksanaannya diperlukan strategi. Menurut Nana Sudjana, ada beberapa unsur di dalam strategi pelaksanaan kurikulum yaitu:

“Unsur-unsur di dalam strategi pelaksanaan kurikulum meliputi: tingkat atau jenjang pendidikan, proses belajar mengajar bimbingan dan penyuluhan, administrasi supervisi, sarana kurikulum, dan evaluasi tau penilaian”.<sup>56</sup>

d. Komponen evaluasi dan penilaian

Evaluasi kurikulum adalah dimaksudkan sebagai langkah untuk menentukan efektifitas, efisiensi, relevansi dan produktifitas program di dalam mencapai tujuan.

Agar evaluasi itu dapat dilaksanakan dengan baik maka evaluasi harus mengacu kepada beberapa prinsip, diantaranya ialah:

- 1) Evaluasi harus mengacu pada tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh.
- 3) Evaluasi harus dilakukan secara obyektif.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta : BPFE, 1998), hlm. 11.

<sup>56</sup> Nana Sudjana, *op.cit*, hlm. 39.

<sup>57</sup> H. Muhammad Ali, *op.cit*, hlm. 62.

#### 4. Organisasi Kurikulum

Yang dimaksud organisasi kurikulum adalah: “Struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada murid”.<sup>58</sup>

Dalam organisasi kurikulum ada beberapa faktor yang harus penulis perhatikan diantaranya adalah: ruang lingkup (*scope*), urutan (*sequence*) dan penempatan bahan (*grade placemen*). Faktor-faktor itu penjelasannya sebagai berikut:

Yang dimaksud ruang lingkup adalah keseluruhan materi pelajaran dan pengalaman yang akan diberikan dari suatu bidang studi atau mata pelajaran, atau dari suatu pokok bahasan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan urutan bahan yaitu penyusunan bahan pelajaran menurut aturan tertentu secara berurutan, urutan ini disusun sedemikian rupa sehingga menunjukkan sistematika yang memudahkan penyampaian maupun penangkapan siswa. Penempatan sesuatu atau beberapa pelajaran untuk kelas tersebut.<sup>59</sup>

Dengan demikian di dalam study kurikulum kita mengenal beberapa bentuk organisasi kurikulum diantaranya ialah:

- a. Kurikulum berdasarkan mata pelajaran (*Subject Curriculum*).  
Meliputi mata pelajaran terpisah-pisah (*Separate Subject Curriculum*), mata pelajaran gabungan (*Corelated Curriculum*).
- b. Kurikulum terpadu (*Integrated Curriculum*).  
Berdasarkan “ *Social Function* ” atau “ *Major areas of living* ”, berdasarkan masalah-masalah, minat dan kebutuhan pemuda,

---

<sup>58</sup> Burhan Nurgiyantoro, *op.cit.*, hlm. 111.

<sup>59</sup> Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Aditya Media, (Yogyakarta : 1992, hlm. 103.

berdasarkan pengalaman pemuda (*experience curriculum*) dan kurikulum inti (*core curriculum*).

### C. Manajemen Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Rancangan disusun dengan maksud memberi pedoman kepada pelaksana pendidikan dalam proses pembimbingan perkembangan siswa mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga maupun masyarakat.

#### 1. Pengertian Manajemen Pengembangan Kurikulum

Istilah manajemen memiliki banyak arti, tergantung pada orang yang mengartikannya. Secara *etimologi* manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu kata kerja *to manage* yang sinonimnya antara lain *to hand* (mengurus), *to control* (memeriksa), *to guide* (memimpin). Dengan demikian manajemen berarti mengurus, mengendalikan dan memimpin atau membimbing.

Secara *terminologi* dalam buku *Principles of Management* disebutkan *Management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing and controlling in order to attain stated objectives.*<sup>60</sup> Arti Manajemen adalah pengkoordinasian untuk semua sumber-sumber melalui proses-proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan di dalam ketertiban untuk tujuan.

Adapun rumusan manajemen menurut Houghton sebagaimana dikutip oleh Muthowi (1996) adalah:

ان الادارة هي الاصطلاح الذى يطلق على التوجيه والرقابة ودفع القوى العاملة الى العمل فى المنشأة.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Henry L. Sisk, *Principles of Management, A System Approach to the Management Process*, (Chicago: Publishing Company, 1969), hlm. 10.

<sup>61</sup> Ibrohim Ihsmat Muttowi, *Al-Uslu al-Idariyah Li al-Tarbiyah*, (Riad: Dar al Syuruq, 1996), hlm. 13.

“Manajemen menurut istilah adalah suatu aktifitas yang melibatkan proses pengarahan, pengawasan dan pengendalian segenap kemampuan untuk melakukan suatu aktifitas dalam suatu organisasi”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata manajemen mempunyai dua arti yaitu (1). Manajemen diartikan proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran, (2). Manajemen diartikan sebagai pimpinan yang bertanggungjawab atas jalannya perusahaan dan organisasi.<sup>62</sup>

Pengertian lain mendefinisikan manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>63</sup>

Sedangkan Kurikulum berasal dari bahasa Latin “*curriculum*” semula berarti “*a running course, special a chariot race course*”. Dan terdapat pula dalam bahasa Prancis “*courir*” artinya “*to run*” artinya “berlari”. Istilah ini digunakan untuk sejumlah “*courses*” atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai gelar atau sarjana.<sup>64</sup>

Secara garis besar pengertian kurikulum dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu pengertian secara sempit atau tradisional dan pengertian secara luas atau modern. Adapun pengertian yang masuk pada kategori tradisional atau sempit mengartikan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah.<sup>65</sup> Sedangkan pengertian kurikulum dalam arti luas atau modern, kurikulum tidak hanya terbatas mata pelajaran, melainkan segala upaya yang dilakukan oleh lembaga dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>66</sup>

---

<sup>62</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Ed. 3, hlm. 708.

<sup>63</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 2.

<sup>64</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 29.

<sup>65</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 3.

<sup>66</sup> Muslam, *Pengembangan Kurikulum PAI, Teoritis & Praktis*, (Semarang: PKPI2, 2003), hlm. 37.

Sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan maka dikalangan pakar pendidikan modern mendefinisikan kurikulum secara berbeda-beda. Antara lain J. Golen Saylor dan William M. Alexander dalam buku *Curriculum Planning For Better Teaching And Learning* menjelaskan kurikulum sebagai berikut “*The curriculum is the sum total of school’s efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school*”. Jadi segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruang kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah termasuk kurikulum.<sup>67</sup>

S. Nasution memberi definisi “*The curriculum of school is all the experience that pupils have under the guidance of the school*”. Segala pengalaman anak sekolah di bawah bimbingan sekolah.<sup>68</sup>

Menurut Nana Sudjana mendefinisikan bahwa kurikulum merupakan program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada siswa di bawah tanggungjawab sekolah untuk membantu pertumbuhan/perkembangan pribadi dan kompetensi sosial anak didik.<sup>69</sup>

Menurut Abdul Qodir Yusuf, sebagaimana dikutip oleh Khaeruddin mendefinisikan kurikulum adalah sebagai:

المنهج في التربية الحديثة بانه مجموعة خبرات وتجارب تعلم  
الاطفال تحت ارشاد المدرسة.

“Kurikulum adalah sejumlah pengalaman dan uji coba dalam proses belajar mengajar siswa di bawah bimbingan lembaga sekolah”.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup> S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Ed. 2, hlm. 4.

<sup>68</sup> S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 10.

<sup>69</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 5.

<sup>70</sup> Khaeruddin, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Jogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), hlm. 26.

Dari pengertian tersebut maka kurikulum yang dimaksud disini adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan dalam ruang kelas atau diluar kelas oleh sekolahan untuk peserta didik demi tercapainya sejumlah tujuan pendidikan tertentu.

Dari pengertian tersebut manajemen yang dimaksud disini adalah proses bagaimana perencanaan dibuat, pelaksanaan yang di dalamnya pengorganisasian dan pengarahan dijalankan dan bagaimana pengarahan dan pengawasan dilakukan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan penggerakkan sumber-sumber daya yang ada dalam organisasi.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen kurikulum merupakan proses, perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian suatu program pendidikan berupa sekumpulan mata pelajaran (kurikulum) untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien.

## **2. Fungsi Manajemen Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah**

Dalam sebuah pendidikan, manajemen kurikulum merupakan komponen terpenting dalam sistem pendidikan. Sehingga manajemen merupakan substansi manajemen yang utama di sekolah. Prinsip manajemen kurikulum adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolak ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya.

Fungsi manajemen kurikulum di sekolah sebagaimana dikutip oleh Akhmad Sudrajat, M.Pd dilakukan melalui empat tahap: (a) Perencanaan; (b) Pengembangan atau pengorganisasian, (c) Pelaksanaan, dan (d) Penilaian.

## **3. Prosedur Manajemen Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah**

Pengembangan kurikulum berlandaskan manajemen, berarti melaksanakan kegiatan pengembangan kurikulum berdasarkan pola pikir manajemen, atau berdasarkan proses manajemen sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen, yang terdiri dari :

### a. Perencanaan kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika peserta didik dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar. Cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi mengajar-belajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut.<sup>71</sup>

Tanpa perencanaan kurikulum, sistematika berbagai pengalaman belajar tidak akan saling berhubungan dan tidak saling mengarah pada tujuan yang diharapkan. Tahapan perencanaan meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1) Analisis kebutuhan.

Pada dasarnya pendidikan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum harus berdasarkan kebutuhan masyarakat dan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Apabila kebutuhan masyarakat di analisis, hal ini akan sangat membantu para penyusun kurikulum dalam merumuskan masalah masyarakat (*social problem*), yang berkaitan dalam pemilihan dan penyusunan bahan-bahan dan pengalaman-pengalaman kurikuler.<sup>72</sup>

#### 2) Merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis.

Kurikulum berusaha mengerti persoalan-persoalan dalam pendidikan dan mencoba merumuskannya dalam satu gambaran pokok sebagai pelengkap data-data. Dan berusaha mengerti dan menjawab segala persoalan pendidikan dan hubungannya dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pendidikan.

Dasar filosofis Pendidikan Agama Islam dimaksudkan agar dalam menyusun rencana dan mengembangkan kurikulum hendaknya berpegang atau berlandaskan nilai-nilai yang dijadikan pegangan dalam hidup dan kehidupan seseorang dan masyarakat.

---

<sup>71</sup> Oemar Hamalik, *op. cit.*, hlm. 171.

<sup>72</sup> Udi Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan pendidikan, Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 236.

Nilai-nilai filosofis yang dimaksud bersumber pada ajaran agama Islam dan nilai-nilai budaya bangsa yang berkembang di masyarakat.<sup>73</sup>

### 3) Menentukan desain kurikulum

Desain kurikulum adalah rencana atau susunan dari unsur-unsur kurikulum yang terdiri atas tujuan, isi, pengalaman belajar dan evaluasi. Para pengembang kurikulum telah menginstruksikan kurikulum menurut dasar-dasar pengkategorian berikut:

- a) *Subject-centered design*: desain yang berpusat pada mata pelajaran.
  - b) *Learner-centered design*: desain yang berpusat pada pembelajaran (siswa).
  - c) *Problem-centered design*: desain yang berpusat pada permasalahan (masalah-masalah yang dihadapi masyarakat).<sup>74</sup>
- 4) Membuat rencana induk (*master plan*): pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian.

Kurikulum dapat dilihat sebagai semua perencanaan pendidikan yang akan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan. Menunjukkan bahwa hal itu berkaitan dengan maksud utama pengembangan kurikulum, yaitu mengidentifikasi tujuan-tujuan yang lebih luas dan yang lebih khusus pengajaran yang harus di usahakan tercapai.

Dengan tujuan dan urutan kurikulum yang telah dikhususkan, dimaksudkan untuk memudahkan dalam pelaksanaannya. Agar hasil kurikulum sesuai dengan tujuannya maka harus ada penilaian pada tiap tahap.<sup>75</sup>

## b. Pengorganisasian Kurikulum

Pengorganisasian Pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yakni membawa siswa ke

<sup>73</sup> Muslam, *op.cit.*, hlm. 52.

<sup>74</sup> Oemar Hamalik, *op. cit.*, hlm. 195.

<sup>75</sup> Udin Syaefuddin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun *op. cit.*, hlm. 222.

arah perubahan-perubahan yang di inginkan dan menilai bagaimana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada siswa.<sup>76</sup> Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa tujuan dari pengembang kurikulum adalah agar siswa mengalami perubahan sesuai dengan kurikulum yang digunakan.

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang kompleks, dan melibatkan berbagai komponen, yang tidak hanya menuntut ketrampilan teknis dari pihak pengembang terhadap pengembangan berbagai komponen kurikulum, tetapi harus pula dipahami berbagai faktor yang mempengaruhinya.

- 1) Perumusan rasional atau dasar pemikiran.
  - a) Landasan filosofis, berbicara tentang kebenaran, berpikir yang mendalam, logis, sistematis dan komprehensif.
  - b) Landasan Psikologis, berkenaan dengan tingkah laku manusia, kegiatan belajar, pertumbuhan dan perkembangan. Dengan menggunakan landasan ini kurikulum diharapkan mampu menjawab kebutuhan manusia dalam membelajarkan dirinya sendiri, sehingga menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.
  - c) Landasan sosial budaya, membahas masalah masyarakat secara luas.<sup>77</sup>
- 2) Perumusan visi, misi, dan tujuan.

Visi adalah gambaran sekolah yang dicita-citakan dimasa depan. Misi adalah tindakan untuk mewujudkan visi sekolah. Sedangkan tujuan adalah tahapan atau langkah untuk mewujudkan visi dalam jangka waktu tertentu (3 tahun).<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup>[http://www.uny.co.id/akademik/sharefile/files/270920077164614\\_Pengembangan Kurikulum.doc](http://www.uny.co.id/akademik/sharefile/files/270920077164614_Pengembangan_Kurikulum.doc), di akses 2008-06-28.

<sup>77</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 35-39.

<sup>78</sup> [http://Akhmad Sudrajat.Wordpress.com/2008/01/22/Manajemen-Kurikulum/](http://Akhmad_Sudrajat.Wordpress.com/2008/01/22/Manajemen-Kurikulum/), diakses 2008-06-28.

Visi dan misi suatu pendidikan dapat dikembangkan oleh lembaga masing-masing dengan memperhatikan potensi dan kelemahan masing-masing. Sesuai dengan maksud KTSP yakni kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Sebaiknya visi dan misi suatu pendidikan bukan hanya rumusan yang hampa makna tetapi merupakan acuan yang sarat dengan makna, sehingga mewarnai seluruh kegiatan di satuan pendidikan tersebut.<sup>79</sup>

### 3) Penentuan struktural dan isi program

Penentuan struktur dan isi program dirumuskan berdasarkan pada fungsi lembaga pendidikan, sumber dan penerapan ciri-ciri penerapan tujuan institusional kemudian baru menetapkan isi bidang studi yang akan disajikan.

Struktur program yang meliputi penetapan:

- a) Jenis-jenis program pendidikan (umum, akademis, keterampilan).
- b) Sistem atau jumlah kelas dan unit waktu yang digunakan semester.
- c) Jumlah jam pelajaran untuk setiap tatap muka.<sup>80</sup>

### 4) Pemilihan dan pengorganisasian materi

Dalam pemilihan dan pengorganisasian materi harus menunjang pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual peserta didik
- b) Kebermanfaatan bagi peserta didik
- c) Struktur keilmuan
- d) Kedalaman dan keluasan materi

---

<sup>79</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 178.

<sup>80</sup> Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 18.

e) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan

f) Alokasi waktu.<sup>81</sup>

5) Pengorganisasian kegiatan pembelajaran.

Agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal perlu diorganisasikan dan dikelola sedemikian rupa. Dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya berdasarkan pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta kompetensi pada umumnya.

6) Pemilihan sumber, alat, dan sarana pembelajaran.

Sumber belajar merupakan rujukan referensi atau literatur yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sarana adalah sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Alat adalah sesuatu yang digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>82</sup>

Penentuan sumber belajar dilakukan berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator kompetensi, serta materi pokok dan kegiatan pembelajaran.

7) Penentuan cara mengukur hasil belajar.

Evaluasi adalah suatu proses interaksi, deskripsi, dan pertimbangan untuk menemukan hakikat dan nilai dari suatu hal yang dievaluasi, dalam hal ini kurikulum. Evaluasi kurikulum sebenarnya dimaksudkan untuk memperbaiki substansi kurikulum, prosedur implementasi, metode, instruksi serta pengaruhnya pada belajar dan perilaku siswa.

Pertimbangan lainnya bagi evaluator kurikulum adalah evaluasi *formatif* (untuk perbaikan program), dan evaluasi *sumatif* (untuk memutuskan dan melanjutkan program yang dievaluasi atau menghentikannya dengan program lain).<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 117.

<sup>82</sup> Khaeruddin, dkk., *op. cit.*, hlm. 134.

<sup>83</sup> Oemar Hamalik, *op. cit.*, hlm. 191.

### c. Implementasi Kurikulum

Sebuah kurikulum yang telah dikembangkan tidak akan berarti (menjadi kenyataan) jika tidak diimplementasikan, dalam artian digunakan secara aktual di sekolah dan di kelas. Dalam implementasi ini, tentu saja diupayakan penanganan terhadap pengaruh faktor-faktor tertentu, misalnya kesiapan sumber daya, faktor budaya masyarakat, dan lain-lain.

Dengan demikian implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional dan fisiknya.<sup>84</sup>

Adapun tahap implementasi atau pelaksanaan kurikulum meliputi langkah-langkah:

#### 1). Penyusunan rencana dan program pembelajaran (silabus, RPP).

Silabus merupakan penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam penyusunannya dapat dilakukan oleh guru secara mandiri/kelompok dalam sebuah madrasah atau beberapa madrasah, Kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran atau Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Mapenda Kandepag Kabupaten/Kota.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, hlm. 238.

<sup>85</sup> E. Mulyasa, *op. cit.*, hlm. 212.

Tugas guru disini adalah menjabarkan silabus ke dalam RP yang telah di operasional dan rinci, serta siap dijadikan pedoman atau skenario dalam pembelajaran.

2) Penjabaran materi.

Dalam hal ini inti ajaran Islam meliputi aqidah (masalah keimanan), syariah (masalah keislaman), dan ihsan (masalah akhlaq). Ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al Qur'an dan Hadist serta ditambahi dengan sejarah Islam (tarikh).<sup>86</sup>

3) Penentuan strategi dan metode pembelajaran.

Strategi pelaksanaan kurikulum dilakukan dengan meningkatkan program-program secara optimal antara lain melalui penambahan jam pelajaran dan penambahan mata pelajaran pendukung untuk membantu mewujudkan tujuan pendidikan agama.<sup>87</sup>

4) Penyediaan sumber, alat, dan sarana pembelajaran.

Sumber belajar yang kebanyakan diisi oleh guru berupa buku-buku atau sumber tertulis lainnya. Padahal sumber belajar tidak hanya buku atau bahan tertulis lainnya, tetapi bisa meliputi benda, alat atau manusia yang bisa dijadikan sumber serta lingkungan yang ada disekitar.

Sumber belajar yang didefinisikan oleh Ahmad Rohani adalah segala apa (daya, lingkungan, pengalaman) yang dapat digunakan dan dapat mendukung proses/kegiatan secara efektif dan efisien dan dapat memudahkan pencapaian tujuan/belajar, tersedia (sengaja disediakan/dipersiapkan), baik yang langsung ataupun tidak langsung, baik konkret ataupun yang abstrak.<sup>88</sup>

5) Penentuan cara dan alat penilaian proses dan hasil belajar.

---

<sup>86</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 77.

<sup>87</sup> Abdur Rohman Sholeh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi, dan Aksi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 259.

<sup>88</sup> Darwyn Syah, *op. cit.*, hlm. 119.

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator, dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio dan penilaian sendiri.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan penilaian yaitu:

- a) Penilaian dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
  - b) Menggunakan acuan kriteria.
  - c) Menggunakan sistem penilaian berkelanjutan.
  - d) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut.
  - e) Sesuai dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam kegiatan pembelajaran.<sup>89</sup>
- 6) Setting lingkungan pembelajaran.

Sekolah harus menciptakan kondisi yang memenuhi kebutuhan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, spiritual, dan kejiwaan peserta didik agar lingkungan yang kondusif tercipta.<sup>90</sup>

Untuk menciptakan kondisi tersebut perlu di perhatikan pengaturan ruang belajar dan perabot sekolah, pengaturan tersebut hendaknya memungkinkan peserta didik berkelompok dan memungkinkan guru secara leluasa membimbing dan membantu siswa dalam belajar.<sup>91</sup>

#### **d. Ketenagaan dalam pengembangan Kurikulum**

Ketenagaan dalam pengembangan kurikulum atau *Staffing* adalah fungsi yang menyediakan orang-orang untuk melaksanakan dan diorganisasikan. Fungsi ini mensuplai sumber daya manusia untuk melaksanakan misi dan memvitalisasikan departemen/kelembagaan .

---

<sup>89</sup> E. Mulyasa, *op. cit.*, hlm. 205.

<sup>90</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.283.

<sup>91</sup> Khaeruddin, *dkk., op. cit.*, hlm. 128.

*Staffing* terjadi setelah tugas-tugas tersebut ditetapkan terlebih dahulu. Pekerjaan dibagi-bagi lalu menetapkan orang untuk melaksanakannya

**e. Evaluasi Penilaian kurikulum**

Penilaian dilakukan untuk melihat sejauh mana kegiatan dan kelemahan dari kurikulum yang dikembangkan, baik untuk penilaian *formatif* maupun *sumatif*. Penilaian kurikulum dapat mencakup:

- 1) Penilaian konteks yaitu situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam program yang bersangkutan.
- 2) Penilaian input yaitu bahan, peralatan, fasilitas yang disiapkan untuk keperluan pendidikan.
- 3) Penilaian proses yaitu pelaksanaan nyata dari program pendidikan.
- 4) Penilaian produk yaitu keseluruhan hasil yang di capai untuk program pendidikan yang mencakup: jangka pendek dan jangka lebih panjang.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> [http:// Akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/22/komponen-komponen-kurikulum/](http://Akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/22/komponen-komponen-kurikulum/), di akses 2008-10-02.